



FEMINISME DAN NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI NASKAH “RETNA PAMBAYUN” KARYA PRIYO NUGROHO

Nofika Indah Lestari¹, Djoko Sulaksono², Rahmat³

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta¹, Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta², Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta³

nofika.indah_17@student.uns.ac.id¹, djokosulaksono@staff.uns.ac.id²,
rahmat@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Mei 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Dalam upaya mengangkat gerakan feminisme dan menanggulangi merosotnya budi pekerti, maka dalam karya sastra mengajarkan nilai pendidikan budi pekerti. Salah satunya dengan pembelajaran karya sastra yaitu naskah drama. Dengan mengajarkan pendidikan budi pekerti melalui karya sastra, maka dapat menunjang terwujudnya pendidikan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma, kaidah, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui feminisme dan nilai pendidikan budi pekerti pada naskah “Retna Pambayun” karya Priyo Nugroho. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat struktur pembangun naskah, analisis feminisme naskah, dan nilai pendidikan budi pekerti dalam naskah “Retna Pambayun”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat empat kritik feminisme yang ada dalam naskah “Retna Pambayun” yaitu sosok Pambayun sebagai putri raja, sosok Pambayun sebagai prajurit negara, sosok Pambayun sebagai wanita, dan sosok Pambayun sebagai korban. Implikasi dalam penelitian ini yaitu struktur yang membangun naskah, dan kritik sastra feminisme untuk menganalisis feminis tokoh utama. Selain itu terdapat nilai pendidikan budi pekerti salah satunya nilai-nilai kesusilaan.

Kata kunci: struktur pembangun; feminis, nilai pendidikan budi pekerti

Abstract

In an effort to lift the feminism movement and overcome the decline of character, literature teaches the value of character education. One of them is by learning literary works, namely drama scripts. By teaching character education through literary works, it can support the realization of good character education in accordance with the norms, rules, and rules that apply in society. The aims of this research is to find about feminism and character value in Priyo Nugroho's “Ratna Pambayun” script. This research employed a descriptive qualitative research methods using data reduction analysis techniques, data presentation and data verification. The sampling technique used in this research was purposive sampling. The data collection techniques was obtained by using library techniques, listening and taking

notes. The results of this research indicate there is a script-building structure, an analysis of the feminism and the value of character education in Priyo Nugroho's "Retna Pambayun" script. In conclusion, there are four feminism critics in Priyo Nugroho's "Retna Pambayun" script such as the figure of pambayun as the king's daughter, a state soldier, a woman and, a victim. The implications of this research are the structure of the script elements and feminism theory to analyze the main character. In addition, there is the value of character education, one of which is moral values.

Keywords: *building structure; feminist; the value of character education*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Studi kesusastraan adalah upaya manusia untuk dapat memahami, mengerti, dan memperjelas suatu karya sastra.

Menurut Ratna (2011: 75) hubungan karya sastra dengan masyarakat, teknologi, dan minat masyarakat memberikan pengaruh dalam perkembangan teori sastra. Salah satu cara untuk dapat memahami, mengerti, dan memperjelas adalah dengan cara membaca, mempelajari, dan mendengarkan penjelasan-penjelasan tentang kesusastraan yang disampaikan oleh guru, dosen atau pakar kesusastraan. Kritik sastra feminis meletakkan teori feminisme

menjadi landasan dasar pemikiran. Feminisme muncul sebagai akibat adanya prasangka gender.

Menurut Endraswara (2011: 146) feminis merupakan upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan dalam pada suatu karya sastra. Dalam berbagai bidang penafsiran, kritik feminis hanya dapat bersaing dengan bacaan alternatif yang semuanya memiliki keragaman makna. Kritik feminis memiliki pertanyaan yang cukup dapat diterima secara konseptual. Hubungan antara teks dan seksualitas, genre, dan jenis kelamin, identitas jiwa dan kekuasaan budaya. Dalam hal ini dapat direlevansikan sebagai materi pembelajaran di sekolah.

Dalam upaya menanggulangi merosotnya budi pekerti, maka dalam pembelajaran di sekolah diajarkan pendidikan budi pekerti. Salah satunya dengan pembelajaran naskah sandiwara Jawa. Dengan mengajarkan pendidikan budi pekerti melalui

pembelajaran, maka dapat menunjang terwujudnya pendidikan budi pekerti yang baik sesuai dengan norma, kaidah, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal itu berkaitan dengan fungsi pendidikan untuk menunjang pembangunan bangsa dalam arti yang luas yaitu menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan masyarakat dan bangsanya. Pendidikan nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan jaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Emzir dan Rohman (2016: 9) karya sastra dapat difungsikan sebagai pembelajaran dalam lingkup masyarakat. Untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional diperlukan pembelajaran yang bersifat apresiatif agar lebih mudah menumbuhkan nilai pendidikan budi pekerti. Kegiatan apresiatif dalam pembelajaran bahasa Jawa meliputi membaca dan menyimak karya sastra. Minat dari pembaca atau penyimak sangat diperlukan tidak hanya sebatas membaca dan menyimak namun menelaah agar memahami apa yang ada dalam karya sastra tersebut dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra sebagai wujud ekspresi bahasa yang sifatnya reflektif dan interaktif dapat menjadi pendorong bagi munculnya gerakan masyarakat dalam melakukan perubahan bahkan mengarah ke kebangkitan bangsa menuju ke arah yang lebih baik, memperkuat rasa cinta terhadap tanah air, menjadi sumber inspirasi serta motivasi kekuatan moral, serta mendorong perubahan sosial budaya menjadi lebih mandiri dan merdeka (Herfanda, 2008:131). Ismail dan Suryaman dalam Suryaman (2010) berpendapat bahwa seharusnya mulai sejak dini sastra sudah dikenalkan kepada anak agar kemampuan literasi

anak tumbuh sehingga selanjutnya budaya baca anak dapat berkembang. Sastra sebagai bentuk dan hasil dari sebuah kreativitas. Pada dasarnya sastra merupakan media yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kehidupan manusia. Pada umumnya, sebuah karya sastra mengandung masalah dan banyak pengalaman seputar kehidupan manusia. Sastra muncul berdasarkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan keberadaan dirinya (Sarjidu, 2004:2 dalam Devilito dkk, 2016)

Naskah drama dapat dikategorikan sebagai karya sastra dan karya individu dalam cerita logika dan bayangan setting untuk membuat cerita hidup. Naskah drama berbeda dari novel dan cerita pendek, karena naskah drama dimaksudkan untuk ditampilkan di atas panggung. Dalam novel dan cerita pendek, pembaca akan diberikan penjelasan rinci tentang situasi dan latar belakang peristiwa tertentu dalam cerita itu sendiri, sedangkan naskah drama, pembaca akan diberikan gambaran situasi dan lokasi atau tempat tertentu. Dialog akan disampaikan pesan dan

pemikiran dari penulis naskah drama itu sendiri. Membaca naskah drama tidak hanya untuk menghibur pembaca, tetapi juga untuk memberitahu pembaca tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah drama itu sendiri. (Handayani, 2020)

Drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki tujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dengan gerak serta dialog yang dipentaskan. Naskah drama sangat penting sebagai acuan untuk bermain drama. (Wiyanto 2011: 187 dalam Syukron, A dkk, 2016) berpendapat bahwa apabila akan mengadakan pertunjukan drama, hal yang paling penting yaitu naskah drama, oleh karena itu menulis naskah drama sangat penting dalam apresiasi sastra. Feminisme menurut Ratna (2005:226) berasal dari kata femme yang berarti perempuan. Sugihastuti (2002:18) berpendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta

kepentingan perempuan. Tujuan feminis adalah meningkatkan kedudukan serta derajat perempuan agar sama atau sederajat dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajaneegara, 2000:4). Kritik sastra feminis dibagi menjadi dua tipe yang berbeda. Pertama, berkaitan dengan wanita sebagai pembaca. Wanita sebagai konsumen dalam produksi sastra (Endraswara, 2013:153). Teori feminis telah berkembang sebagai bagian kecil dari gerakan feminis yang sangat besar berjuang untuk menantang tradisi, metodologi, dan prioritas dalam aspek kehidupan. Gerakan itu memulai seruan yang luas untuk menilai ulang konsep, teori, dan metode yang digunakan di dalam dan seluruh disiplin ilmu. Feminis diterapkan pada banyak bidang penelitian. Hesse B, dan kawan-kawan mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan dalam seorang feminis yaitu memperhatikan masalah perbedaan, kekuatan sosial, perlawanan terhadap penindasan ilmiah, dan komitmen terhadap aktivisme politik dan keadilan sosial (Hesse, B, dkk, 2004 dalam Lay, K dan Daley, J.G, 2007)

Zuriah (2015: 17) berpendapat bahwa budi pekerti yaitu identifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kepribadian, sikap, perbuatan, perkataan, pikiran, dan perasaan peserta didik. Ratna (2004: 1) mengatakan bahwa budi pekerti lebih dikenal dengan pendidikan moral, pendidikan etika, dan pendidikan karakter. Pendidikan budi pekerti lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Pendapat di atas dikuatkan dengan pendapat Adisusilo (2013: 55) budi pekerti dalam bahasa sansekerta memiliki arti perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan akal sehat, dan sesuai dengan nilai moral, dan apabila perbuatan tersebut menjadi kebiasaan di dalam masyarakat, maka akan menjadi tata krama dalam pergaulan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan masalah etika kepedulian dan simpati yang berkaitan dengan moral (Noddings, 2002 dalam Astuti dkk, 2019). Berbeda pendapat sebelumnya (Koellhoffeer, 2009 dalam Astuti dkk, 2019) berpendapat bahwa mengajarkan pendidikan karakter adalah belajar menilai dan menanamkan hal-hal yang baik dan merupakan kesempatan

untuk kaum muda untuk menentukan kejujuran dan keadilan dalam dunia nyata. Pendapat lain disebutkan oleh (Tridhonanto, 2014 dalam Astuti dkk, 2019) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang sistematis untuk membantu siswa untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan, lingkungan dan sosial.

Pendidikan karakter dimulai dengan penekanan agama pada moral pembangunan, yang pada akhirnya berubah menjadi pendekatan yang lebih sekuler, seperti model klarifikasi nilai, pendekatan kinerja, dan sosial emosional pendekatan pembelajaran (Smith, 2013 dalam Pittaro. C, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Penelitian ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis feminisme dan nilai pendidikan budi pekerti naskah "Retna Pambayun" karya Priyo Nugroho. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan informan yaitu penulis naskah. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu

wawancara dengan informan dan melalui dokumen. Sumber data dengan jenis informan yaitu oleh penulis naskah, sedangkan sumber data dokumen diperoleh melalui naskah "Retna Pambayun" karya Priyo Nugroho setebal 38 halaman, jurnal, dan buku-buku referensi. Teknik penyajian sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan objek naskah Retna Pambayun, subjeknya yaitu penulis naskah. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data interaktif, yang di dalamnya meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Naskah *Retna Pambayun* karya Priyo Nugroho. Naskah ini memiliki tebal 38 halaman. Naskah ini menceritakan tentang perjuangan wanita yang mematuhi perintah orang tua demi membela negaranya.

Struktur Naskah *Retna Pambayun* Karya Priyo Nugroho

Alur dalam naskah *Retna Pambayun* yaitu alur alur campuran, karena jalan ceritan naskah ini menceritakan peristiwa dari tengah, kembali ke awal, dan kembali ke akhir cerita. Tokoh Pambayun merupakan tokoh sentral dan paling sering diceritakan dalam naskah, karena menceritakan perjuangan Pambayun yang menaati perintah orangtuanya untuk membela negaranya hingga pada akhirnya menikah dengan musuh ayahnya.

Dialog dalam naskah *Retna Pambayun* menggunakan dua ragam bahasa Jawa yaitu menggunakan bahasa ragam bahasa krama inggil dan ragam bahasa ngoko. Tema dalam naskah *Retna Pambayun* yaitu tentang putri Raja yang berani maju untuk melaksanakan perintah ayahnya demi membela negaranya. Latar tempat yang digunakan dalam naskah *Retna Pambayun* yaitu di Kedhaton, Taman Kaputren, rumah Wanabaya, tempat menyimpan pusaka, dan di Beteng Mataram. Sedangkan latar suasana yang ada di dalam naskah *Retna Pambayun* yaitu suasana bahagia, suasana haru, dan suasana menegangkan.

Dalam naskah *Retna Pambayun* amanat yang dapat kita ambil adalah

selalu menaati perintah orang tua dan sangat sopan terhadap orang yang lebih tua. Dalam naskah *Retna Pambayun* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Orang ketiga disini maksudnya pengarang yang serba tahu menceritakan segalanya. Dalam naskah *Retna Pambayun* terdapat banyak petunjuk teknis, yang berfungsi untuk menunjukkan suasana dalam cerita, dan gerak tokoh agar pembaca atau penonton lebih menjiwai dalam menangkap cerita tersebut.

Feminisme Tokoh Utama Naskah *Retna Pambayun* Karya Priyo Nugroho

Dalam karya sastra dapat di analisis dari berbagai kritik sastra. salah satunya yaitu kritik sastra feminisme. Kritik feminisme dapat merujuk kepada peran tokoh wanita atau citra baik apa yang dimilikinya, kemudian dapat menjadi pembahasan dalam penelitian karya sastra. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016: 121) citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan menjadi dua peran yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Berikut petikan yang menggambarkan Pambayun berperan dalam keluarga maupun masyarakat.

1) Sosok Pambayun Sebagai Putri Raja

Dalam naskah Retna Pambayun karya Priyo Nugroho, tokoh Pambayun diceritakan sebagai putri dari Raja Panembahan. Pambayun yang sangat patuh terhadap ayahnya. Berikut petikan yang menggambarkan citra Pambayun sebagai putri Raja.

(1)

Panembahan : "Pambayun!
Anakku ngger
wong ayu.
Pidhangetna pun
Rama."

Pambayun : "(respon)"

Terjemahan
Panembahan : 'Pambayun!
Anakku yang
cantik. Dengarkan
Bapak.'

Pambayun : '(respon)'

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Pambayun sebagai seorang putri raja. Ayahnya memerintahkan Pambayun untuk membunuh Wanabaya karena menganggap Wanabaya berkhianat terhadap Mataram. Panembahan juga menganggap Wanabaya merebut kekuasaan wilayah Mataram.

2) Sosok Pambayun Sebagai Prajurit Negara

Dalam naskah Retna Pambayun karya Priyo Nugroho, tokoh Pambayun memiliki citra sebagai prajurit negara.

Berikut petikan yang menggambarkan citra Pambayun sebagai prajurit negara.

(2)

Juru Mertani : "Anak angger.
Inggih namung
putra anak angger
pun Pambayun
saged
nungkulaken
Wanabaya
Mangir."

Pambayun : "Kanjeng Rama,
sampun kuwartos.
Kula ingkang
badhe majeng."

Terjemahan

Juru Mertani : 'Anakkku. Iya
hanya anak putra
Pambayun yang
dapat membunuh
Wanabaya

Pambayun : 'Mangir.'
'Bapak, jangan
khawatir. Saya
yang akan maju.'

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Pambayun sebagai seorang prajurit Mataram. Pambayun yang menaati perintah ayahnya untuk melaksanakan kemauannya. Pambayun harus membunuh Wanabaya yang dianggap musuh dari Mataram. Pambayun bersedia maju untuk membunuh Wanabaya.

3) Sosok Pambayun Sebagai Wanita

Dalam naskah Retna Pambayun karya Priyo Nugroho. Tokoh Pambayun diceritakan sebagai wanita. Wanita yang memiliki kodratnya sebagai wanita yaitu menikah dan mengandung. Hal tersebut ditunjukkan dalam petikan naskah sebagai berikut.

(3)

Wanabaya : *“Pambayun.
Kowe arep
mateni aku?
Patenana! Ning
eling-elingen.
Apa sing mbok
kandhut kuwi.”*

Kinasih : *“(kaget)”*

Wanabaya : *“Piye? Hm?
Majua!”*

Kinasih : *“(linglung)”*

Wanabaya : *“Ora usah kaya
wong bingung.
Aku ngerti apa
kekarepanmu.
Aku tinepangan
karo kowe kanthi
cara apik. Saiki
kowe tak balekake
kanthi cara kang
apik.”*

**Terjemahan
Wanabaya** : *“Pambayun.
Kamu mau
membunuhku?
Bunuhlah! Tapi
ingat-ingat. Apa
yang ada dalam
kandungan itu.”*

Kinasih : *“(kaget)”*

Wanabaya : *“Gimana? Hm?
Majulah!”*

Kinasih : *“(bingung)”*

Wanabaya : *“Tidak usah
seperti orang
bingung, aku
tahu apa
maumu. Aku
kenal kamu
dengan cara
baik, sekarang
kamu aku
kembalikan
dengan cara
yang baik.”*

Dari petikan di atas menunjukkan bahwa sosok Pambayun sebagai Wanita yang memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan anak. Pambayun yang pada akhirnya mencintai Wanabaya dan hamil anak Wanabaya. Wanabayapun akan bertanggung jawab mengembalikan Pambayun ke kerajaan Mataram dan meminta restu dengan Panembahan Senapati.

4) Sosok Pambayun sebagai korban

Dalam naskah Retna Pambayun karya Priyo Nugroho. Tokoh Pambayun diceritakan sebagai korban. Pambayun menjadi korban dari ayahnya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dalam petikan naskah sebagai berikut.

Pambayun : *“Kowe tegel ninggal aku lan anak kang ana kandhutan iki...”*
“Anakmu sukmben piye?”
“Mbesuk yen bocah iki tumekaning diwasa...”
“Banjur takon Bapakne...”
“Aku kudu kepiye Kang? (nangis)”

Terjemahan Pambayun : *“Kamu tega ninggalin aku dan anak yang ada dalam kandungan ini...”*
“Anakmu besok lusa gimana?”
“Besok kalau anak ini sudah dewasa...”
“Lalu tanya ayahnya...”
“Aku harus gimana Mas? (nangis)”

Dari petikan di atas menunjukkan bahwa sosok Pambayun sebagai korban. Pambayun yang menjadi korban dari ayahnya. Akibat dari rencana ayahnya, Pambayun kehilangan suami yang sangat dicintainya. Anaknya pun menjadi korban, kehilangan ayahnya untuk selama-lamanya.

Nilai Pendidikan Budi Pekerti Naskah Retna Pambayun Karya Priyo Nugroho

Karya sastra yang baik yaitu karya sastra yang memiliki nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya baik berisi ajaran ataupun nilai pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berfungsi untuk pedoman hidup atau hal-hal tertentu. Di dalam karya sastra terkandung nilai pendidikan yang dapat dipetik oleh pembaca atau penikmat sastra. Nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca yaitu, nilai agama, nilai sosial budaya, dan nilai budi pekerti. Menurut Waluyo (2011: 30) kegunaan membaca fiksi yaitu pembaca akan mendapatkan manfaat berupa: (1) nilai agama, moral, budi pekerti, dan etika dari cerita; (2) dapat mempelajari nilai sosiologis dan budaya yang ada dalam cerita; (3) mempelajari watak manusia, konflik antar tokoh dan penyelesaiannya; (4) mempelajari adat daerah agar mengenal masyarakat yang ada dalam cerita.

Dalam penelitian ini lebih mengutamakan nilai budi pekerti yang terdapat dalam naskah Retna Pambayun karya Priyo Nugroho. Nilai budi pekerti yang sering dimunculkan oleh pengarang naskah. Berikut petikan naskah yang menunjukkan nilai pendidikan budi pekerti yang ada di dalam naskah Retna Pambayun karya Priyo Nugroho.

(4)

Panembahan : *“Nuwun mangke Wa Juru Mertani. Saksampunipun Wa Juru pinarak ingkang prayogi, menapa dene sami raharja?.”*

Juru Mertani : *“Dhuh anak ngger. Salam taklim, kula kunjuk. Prapta kula sami raharja ngger.”*

Terjemahan Panembahan : ‘Permisi Pakdhe Juru Mertani. Sesudah

Juru Mertani : Wa Juru duduk dengan baik, apakah semuanya sehat?’
‘Dhuh anakku. Salam saya terima. Kabar saya semua sehat nak.’

(5)

Purbaya : *“Menapa dene kula kanjeng Rama Panembahan. Sembah pangabekti kula kunjuk dhumateng paduka.”*

Panembahan : *“Ya anakku ngger, Purbaya. Wes daktampa pangabektimu. Pangestuku tampanana.”*

Terjemahan Purbaya : ‘Begitupun dengan saya Bapak

Panembahan : Panembahan. Salam bakti saya untuk Bapak.’
‘Ya anakku Purbaya. Sudah aku terima baktimu. Restuku terimalah.’

Petikan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan budi pekerti ditunjukkan oleh Juru Mertani memberi salam kepada orang yang memiliki kedudukan dan Purbaya yang memberi salam kepada yang lebih tua dan. Petikan lain yang menunjukkan nilai budi pekerti memberi salam yaitu.

(6)

Pambayun : *“Kanjeng Rama. Sembah pangabekti kula kunjuk.”*

Panembahan : *“Iya anakku ngger. Tak tanpa bektimu pangestuku tampanana.”*

Pambayun : *“Nuwun inggih (mesem)”*

Terjemahan Pambayun : ‘Bapak. Salam bakti saya aturkan.’

Panembahan : ‘Iya anakku. Saya terima baktimu restuku saja diterima.’
‘Iya (senyum)’

Berdasarkan petikan di atas Pambayun memberikan salam ketika bertemu orang tuanya. Dari beberapa petikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai budi pekerti memberi salam saat bertemu orang terutama jika bertemu orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan. Petikan lain yang menunjukkan nilai budi pekerti yang ada

dalam naskah Retna Pambayun sebagai berikut.

(7)

Pambayun : *"Kanjeng Rama. Kula namung ngentosi dhawuh saking paduka."*

Panembahan : *"(bungah)"*

Pambayun : *"Kanjeng Rama. Nyuwun pangapunten. Sejatosipun kula sampun mangertosi sinten menika Wanabaya Mangir. Sumangga kanjeng Rama supados paring dhawuh, lan kula saged bidhal sakmenika."*

Terjemahan Pambayun : 'Bapak. Saya hanya menunggu perintah dari Bapak.'

Panembahan : '(senang)'
'Bapak. Saya minta maaf. Sejatinya saya sudah mengetahui siapa itu Wanabaya Mangir. Silahkan Bapak untuk memerintahkan, dan saya bisa berangkat sekarang.'

Berdasarkan petikan di atas menunjukkan sifat pambayun yang patuh terhadap orang tua. Pambayun mematuhi segala perintah orang tuanya. Petikan lain yang menunjukkan nilai budi pekerti sebagai berikut.

(8)

Pambayun : *"Nanging sakderengipun. Kula badhe nyuwun pangestu Pambayun : dhumateng kanjeng ibu rumiyin."*

'Tetapi sebelumnya. Saya ingin minta restu dari ibu dahulu.'

(9)

Pambayun : *"Kanjeng Rama menapa kula saged bidhal?"*

Panembahan : *"Yoh. Budi sembadani, bangsa rampungana. Enggal budhala!"*

Terjemahan Pambayun : 'Bapak, apakah saya bisa berangkat?'

Panembahan : 'Ya. Saya merestui, cepat selesaikan. Cepat berangkat!'

Petikan di atas menunjukkan nilai budi pekerti meminta restu dari orang tua. Pambayun yang meminta doa restu sebelum pergi dari rumah kepada orang tuanya. Petikan di atas adalah bukti bahwa ada nilai budi pekerti di dalamnya. Petikan lain yang menunjukkan nilai budi pekerti sebagai berikut.

(10)

Wanabaya : *"Hahahaha. Mula tak aturi lungguh kene kalawan ingsun. Aja pekewuh."*

Krucil : *"Nggih Ki Ageng"*

Wanabaya : *"Kene-kene. Ingsun pingin crita."*

Terjemahan

Wanabaya : 'Hahahaha. Makannya saya bilang duduk disini bareng saya. Jangan malu.'

Krucil : 'Iya Ki Ageng'

Wanabaya : 'Sini-sini. Saya pingin crita.'

Berdasarkan petikan di atas menunjukkan nilai budi pekerti yaitu baik hati. Hal itu ditunjukkan oleh Wanabaya yang menyuruh abdi dalemnya untuk beristirahat dan bercerita dengannya. Berikut petikan lain yang menunjukkan nilai budi pekerti yang lain.

(11)

Wanabaya : *"Ya. Iki duwike (ngenehke) Didum sing adil ya."*

Tetua : *"Nggih Ki. Nyuwun pamit Ki. Maturnuwun."*

Wanabaya : *"Sing ati-ati"*

Terjemahan

Wanabaya : 'Ya. Ini uangnya (ngasih) Dibagi
Tetua :
Wanabaya : yang adil ya.'

'Iya Ki. Saya pamit Ki. Terimakasih.'
'Hati-hati ya'

Berdasarkan petikan di atas menunjukkan nilai budi pekerti dermawan. Ditunjukkan oleh Wanabaya yang memberikan upah untuk penari dan memerintahkan untuk membaginya dengan adil. Berikut petikan lain yang menggambarkan nilai budi pekerti.

(12)

Wanabaya : *"Yayi. Bungah rasaning atiku. Samengko kowe wes nedheng nggarbini. Muga jabang bayi kang kinandhut bisa migunani tumrap nusa lan bangsa, yayi."*

Kinasih : *"Nuwun inggih kakangmas."*

Terjemahan

Wanabaya : 'Sayang. Senang sekali hatiku. Sekarang kamu sudah hamil. Semoga bayi yang sedang di kandungan bisa berguna bagi nusa dan bangsa, sayang.'

Kinasih : 'Iya mas.'

(13)

Kinasih : *"Menapa boten prayoginipun panjenengan sumene rumiyin? Panjenengan ketingal sayah."*

Wanabaya : *"Ya pancen yayi."*

Kinasih : *"Sumangga kula dherekaken wonten tilam sari."*

Terjemahan

Kinasih :

- Wanabaya : 'Apa enggak baiknya kamu istirahat dulu? Kamu kelihatan lelah.'
- Kinasih : 'Ya memang sayang.'
'Silahkan saya antar ke kamar.'
- (14)
- Wanabaya : *"Ora susah kaya wong bingung. Aku ngerti apa kekeapanmu. Aku tinepangan karo kowe kanthi cara apik. Saiki kowe tak balekake kanthi cara kang apik."*
- Kinasih : *"Kangmas (tuwuh tandha tresna)"*
- Terjemahan Wanabaya : 'Tidak usah seperti orang bingung. Aku tahu apa maumu. Aku kenalan sama kamu dengan cara baik. Sekarang kamu aku antar dengan cara baik juga.'
- Kinasih : 'Mas (luluh tanda sayang)'
- (15)
- Wanabaya : *"Sumingkira luwih dhisik. Iki bebayani tumrap sliramu. Krucil! Jaganen kawilujengane garwaku!"*
- Terjemahan Wanabaya : 'Minggir dulu. Ini bahaya buat kamu. Krucil! Tolong jaga keselamatan istriku.'

Berdasarkan petikan di atas menunjukkan nilai budi pekerti kasih sayang. Ditunjukkan oleh Wanabaya yang menyayangi istrinya dengan sepenuh hati. Wanabaya juga menjaga keselamatan istrinya ketika dalam bahaya. Hal itu membuktikan terdapat nilai budi pekerti kasih sayang di dalam naskah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis naskah Retna Pambayun terdapat delapan struktur pembangun naskah yaitu alur atau plot, tokoh penokohan, dialog, tema, latar atau setting, amanat, sudut pandang, dan petunjuk teknis. Struktur di atas sangatlah penting karena dibutuhkan untuk menganalisis kritik feminis, dan nilai pendidikan budi pekerti yang ada dalam naskah, sebelumnya harus mengetahui struktur pembangun naskah terlebih dahulu. meskipun di dalam judul tidak disebutkan menganalisis struktur pembangun, namun struktur pembangun diperlukan untuk menganalisis kajian yang akan diteliti. Pambayun sebagai putri Raja, yaitu Pambayun yang harus melaksanakan perintah ayahnya untuk membela negaranya. Pambayun sebagai prajurit,

yaitu Pambayun menjadi mata-mata wilayah Mangir untuk menaklukkan wilayah Mangir agar dapat melaksanakan perintah ayahnya. Pambayun sebagai wanita, yaitu Pambayun yang menikah dan hamil dengan orang sekaligus musuh ayahnya. Pambayun sebagai korban, yaitu Pambayun menjadi korban dari dendam ayahnya yang mengakibatkan kehilangan suami sekaligus ayah dari anaknya. Nilai pendidikan budi pekerti yang ada dalam naskah Retna Pambayun yaitu: memberi salam ketika bertemu seseorang, patuh kepada orang tua, meminta restu orang tua sebelum melaksanakan sesuatu, baik hati, penyayang, dan dermawan.

REFERENSI

- Referensi Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Astuti R.W, Waluyo, H.J, Rohmadi, M. (2019). *Character Education Values in Animation Movie of Nussa and Rarra*. Vol. 2, No. 4. *Humanities and Social Science*.
- Devilito, R, Wardani, E.N, Saddhono, K. (2016). *Psychological Analysis of Novel "Kerumunan Terakhir" by Okky Madasari, The Values of Character Education, and Teaching Materials of Indonesian College in University*. Vol. 2, No.1. *International Conference On Teacher Training and Education* Sebelas Maret University.
- Djajanegara. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Handayani, C, Satta Clarry, and Rosnija, E. (2020). *Moral Values Analysis in the Drama Script of Helen Keller*. Vol.0, No. 11. *Equatorial Education and Learning Journal*.
- Herfanda, A.Y. (2008). *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Anwar Effendi, ed). Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara.
- Lay, K, Daley, J.G. (2007). *A Critique of Feminist Theory*. Vol. 8, No. 1. *Indiana University School of Social Work*.
- Pittaro, C. (2016). *Character Education: Themes and Researches. And Academic Literature Review*. Vol. 8, No.1. *Italian Journal of Sociology of Education*.

- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksional Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. (2011). *ANTROPOLOGI SASTRA: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2002). *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaman, Maman. (2010). *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Edisi Dies Natalis UNY.
- Syukron, A, Subyantoro, dan Yuniawan T. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Picture and Picture*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.